

MAJALAH MAHASISWA Library Universitas Jember UNIVERSITAS JEMBER

# Tegalbooto

*Menuju Pencerahan Masyarakat*



abnormalitas

# Ketika Matahari Tak Mampu Membendung Malam...

**SETELAH** dicoba berulang kali, mengolah putaran waktu menjadi mistikus keseharian ternyata sama susahnya dengan menyelami makna apa yang bisa diharapkan dari tiap proses penulisan. Dua wilayah yang sudah lelah digempur oleh lingkaran setan tak-mawas-diri. Hari-hari diisi oleh ornamen teknologi, sudah biasa. Dimaknai sebagai prosesi, sudah sejak lama. Namun jika dipahami tanpa substansi, itu baru luar biasa. Jam tidur yang beralih di pagi-siang hari, cangkir kopi yang melenggak tiap saat, serta puntung rokok yang senantiasa berserakan di karpet merah menjadi saksi bagaimana ternyata sang matahari itu, tidak mampu mereduksi malam kami. Malam-malam yang dalam 3-4 bulan penggarapan majalah ini lebih sering menenangkan daripada mendinginkan.

Penulisan majalah kali ini memang serba di luar rencana. Dengan rendahnya kuantitas SDM yang sudah dikalkulasi, 8 jadi 5, tetap masih di luar rencana. Putaran wacana yang semakin melambat seolah jadi pengiring melemahnya kerja-kerja otak. Karena kami, dan mungkin juga anda adalah manusia hiburan. Tinggal hitung-hitung saja skalanya.

Berbincang isi, sama dengan edisi-edisi sebelumnya, Majalah edisi XV ini berada di tataran bebas-aktif. Serta ada penambahan satu rubrik baru, rubrik vis viva atau 'kekuatan yang hidup.' Tulisan-tulisan penghuni rubrik ini mendasarkan dirinya pada penggalian data langsung yang sebelumnya 'diharamkan' untuk tampil. Namun demi menjawab masukan dan kritik serta membuat majalah ini semakin kaya, inilah persembahan kami.

Kalau dikatakan kami bukan awak pers yang baik, syukur dan terima kasih banyak kami ucapkan. Mungkin edisi ini juga menjadi semacam batu lompatan tajam, kalau bukan yang terakhir dari 5-6 edisi sebelumnya. Kali ini kami mencoba mengisi ruang pembaca dengan bahasan mengenai 'abnormalitas'. Abnormalitas karena sedari awal kami meyakini bahwa penetapan batas-batas 'kenormalan' sudah merupakan sebuah tindakan abnormal. Lalu abnormal dengan asumsi bahwa tidak ada batasan absolut terhadap hasrat manusia.

Sekedar serba-serbi, laptop yang kami daulat untuk menyimpan sebagian besar file majalah hilang tak berbekas. Dan kami hanya bisa berseloroh, "Pekerja majalah 'abnormal' harus jadi abnormal dulu."

Terima kasih untuk semua pihak yang membantu prosesi majalah ini. Marlutfi Yoandinas dan Widi Widahyono, duet Dewan Pertimbangan Organisasi yang tidak lelah memberi semangat. Mas Romdhi Fatkhur Rozi 'si tukang foto keliling' yang menyempatkan waktunya untuk membuat tulisan setelah membuat *cover*. Mas Hery Prasetyo yang sudah menyediakan banyak waktunya untuk menemani bersuntut diskusi. Mas Oryza A. Wirawan yang selain mengirim tulisan juga tiap datang ke sekretariat selalu memberi inspirasi. Om Dwi Pranoto yang bersedia direpotkan serta memberikan asupan wacana (dan rokok-kopi) di rumahnya yang tenang saat malam telah jauh melarut. Mas Dedi, terima kasih ILMnya dan maju terus *fok!*

Untuk teman-teman LPM Indikator dan LPM Ekspresi yang besar sekali bantuannya untuk proses reportase di Malang dan Jogjakarta. Juga Sekjen PPMI Kota dan awak semua LPM di Jember yang mau menyisihkan waktu dan energinya mulai diajak bercanda, diberi sampah keluh-kesah, dan bersedia dipinjam ini-itunya. Lalu untuk semua narasumber: Mas Toni Blank "Saparatos, Pro-Love!", kawan-kawa X-Code, Komunitas Suporter Bonek dan Aremania, Bob 'Sick' serta Pak Soetijono sungguh tidak ada kata yang pantas selain terima kasih sebesarnya dan jabat tangan seeratnya. Juga untuk semua pihak yang ikut membantu namun lupa kami sebutkan, maaf dan terima kasih.

Tanpa banyak sekali bantuan orang-orang tersebut, mustahil majalah ini dapat bergeser dari sekedar tumpukan *file* ke sidang pembaca yang budiman, dan mungkin hanya akan jadi tangisan siang hari. Tangisan yang sudah lama kami praktekan karena makin terhimpitnya konsistensi ke-diri-an akan budaya tanding. Selesai. Salam.



**UNIT KEGIATAN PERS KAMPUS MAHASISWA  
(UKPKM) TEGALBOTO UNIVERSITAS JEMBER**  
Jl. Kalimantan 35 Kavling Selatan Kompleks  
Gedung PKM Universitas Jember 68121  
Jember - Jawa Timur - Indonesia  
0331-330710  
tegalboto@gmail.com  
www.tegalboto.org

# Tengok Halaman

Dari Redaksi .....	1
Daftar Isi .....	2
Surat Pembaca .....	3
Teropong .....	6
Risalah .....	8
Vis Viva .....	20
Artikel Tema .....	32
Jejak .....	62
Shutter.....	69
Cangkruk .....	73
Budaya .....	91
Ensiklopedia .....	103
Quotation .....	110
Pustaka Wacana .....	112
Glosarium .....	120
Soliloquay .....	122

## Risalah:

### "Kembang Api Seks" .....

15

Kita mengenal seks sebagai aktivitas sakral yang menghubungkan manusia dengan generasi berikutnya (kegiatan reproduksi). Namun hari ini, seks telah melangkah begitu jauh dengan bantuan segala macam perangkat teknologi. Utamanya internet. Tentu saja lebih dahulu mengarah ke praktek-praktek seks *an sich*. Namun secara diskursif, revolusi ini tanpa disadari mengarahkan

## Vis Viva:

### "Kekerasan Suporter Sepak Bola".....

20

Lewat serangkaian reportase, tulisan berjudul tendensius ini adalah suatu ujian untuk mencoba memakamkan kekerasan yang seolah melekat pada suporter sepak bola. Telah lama jadi 'agama' baru bagi sekelompok orang ini membawa fanatisme ke ranah publik. Dengan kekuatannya meleburkan identitas orang-orang di dalamnya untuk membentuk suatu identitas baru. Beberapa teori yang dipilih memang tidak serta mampu menjawab kenapa terma kekerasan tersebut seolah melekat dengan suporter, namun titik minimal yang ingin dicapai adalah kesepahaman mengenai konteks dimana suporter itu berada.

# COVER STORY

## Artikel Tema:

### "Mall dan Transparansi Objektiva" ..... 32

Mall yang kita pahami sekarang adalah bangunan mewah, selalu menjadi pusat keramaian, dan penyedia barang-barang (yang hampir seluruhnya tersier). Namun bagaimanakah sejarah Mall tersebut? Pernahkah kita membayangkan ternyata Mall adalah 'penjara' baru bagi manusia. Penjara beralas keramik dan *air conditioner* yang menyala selama pintunya terbuka.

## Budaya:

### "Subyek, Abnormalitas, Gaya" ..... 97

Benarkah pengarang telah mati? Atau paling tidak kehilangan otoritasnya? Tulisan ini coba menilik dengan cermat kemungkinan-kemungkinan 'diantara' kedua sisi tersebut. Lewat gaya, akankah proses kreatif nyeni bisa menerobos stagnansi yang hadir sejak berdekade yang lalu. Kebaruan selalu dapat menjadi daya tawar seni ketika aspek-aspek lain kehidupan surut seperti yang kita rasakan hari ini. Pertanyaan besarnya, masih adakah kebaruan dalam proses-proses berkesenian tersebut?

*"Jika tidak waras adalah berbeda, maka kita semua adalah orang yang tidak waras."*

Adakah definisi untuk sebuah kewarasan? Apakah itu gila dan dimana letak salah abnormalitas? Sedikit sekali yang bisa dikatakan dari ruang lingkup pemahaman kata-kata tersebut. Karena mereka (abnormalitas) dianggap tabu, sudah tamat dan selesai diperbincangkan. Maka segala macam upaya untuk mendefinisikan ulang (ab)normal(litas) adalah sebuah usaha untuk mempertanyakan status quo dan cenderung berujung pada subversi pemikiran. Terlalu jauh? Boleh jadi tetapi bukan tidak boleh kan?

Lalu kami menghubungi Fatati Nur Diana, seorang Desainer muda yang visioner, untuk membantu kami dalam merancang ulang citra kewarasan dalam sebuah kemasan pakaian. Maka inilah sebuah representasi sederhana atas ketakwarasan yang kami simpulkan. Sosok seorang perempuan muda dalam keadaan labil memegang gunting tanaman yang bernoda darah. Terinspirasi dari berbagai kasus penjalangan yang marak terjadi beberapa waktu ini. Pakaian dengan warna putih menjadi simbol kemurnian dan kesucian yang sebenarnya hanya tampilan luar. Wajah pucat dengan lingkaran mata gelap menjadi sebuah penggambaran insomnia, sebuah penyakit yang seringkali dituduh muncul akibat beban jiwa yang terlalu berat. Dan gunting penuh darah, adalah sebuah ritus yang menjadi bagian hidup manusia tanpa disadari, pembantaian atas mereka yang lemah.

Pada suatu masa Prometheus sang Titan membawa api pengetahuan pada manusia. Sehingga manusia kini mampu hidup dengan memaksimalkan fungsi pikiran dan membuang jauh hidup barbar mereka. Namun Oracles dari Delphi meramalkan, suatu saat api pengetahuan itu akan padam dan manusia akan kembali pada masa-masa dimana mereka tidak lagi berpikir, kemudian menjadi hewan "pintar". Sepertinya masa itu sudah semakin dekat. []



**Cover:**  
**Foto dan Desain**  
 Romdhi Fatkhur Rozi  
**Model**  
 Fatati Nur Diana  
**Accesories & Wardrobe**  
 Fatati Nur Diana  
**Make Up**  
 Fatati Nur Diana &  
 Riskaning Dianti  
**Lokasi**  
 Studio 11

**Layout**  
 Maruf Ikrar Dinata  
 Arys Aditya  
 Riskaning Dianti  
**Foto dan Gambar**  
 Maruf Ikrar Dinata  
 Arys Aditya  
 Widi Widahyono  
 Arman Dhani Bustomi  
 Erwin Bacthiar  
 Elfira Arisanti  
 Dedi W. Nugraha  
 Nuran Wibisono

# Mall dan Transparansi Objektivitas

"The spectacle is the stage at which the commodity has succeeded in totally colonizing social life."

**MALL**, sebagai sebuah bangunan saat ini telah menjadi bagian yang menyatu dalam garak kehidupan masyarakat perkotaan. Meskipun dalam relasinya, objek akan Mall tidak selalu ditujukan pada masyarakat perkotaan. Pada titik ini muncul permasalahan, kemudian apakah yang dihendaki oleh Mall?

Dihendaki, dapat diartikan sebagai sebuah interpelasi subjek atas kehadiran Mall. Dihendaki pada titik ini bukan saja merupakan diri sebagai sebuah aktifitas melainkan juga diri sebagai sebuah kreatifitas. Kreatifitas dan aktifitas ini, sekilas merupakan konsep kata yang dapat dihubungkan secara paradigmatik pada subjek.

Subjek merupakan titik dimana interpelasi dimainkan. Subjek sebagai sebuah entitas yang didalamnya berkemampuan melakukan sebuah aktifitas. Aktifitas yang merupakan sebuah bentuk dari kreatifitas akan ke-diri-annya dalam ruang sosial. Sehingga subjek merupakan entitas yang berkemampuan dalam menghadirkan dirinya dalam sebuah aktifitas yang kreatifitas. Dalam pengertian lain, subjek merupakan sebuah kreator.

Subjek sebagai kreator berkemampuan menghadirkan suatu bentuk ke dalam bentuk lain, atau sebuah transformasi. Transformasi dalam tulisan ini menjadi konsep penting yang hendak ditilik. Transformasi merupakan ruang dimana sebuah objek berada dalam kesementaraan. Kesementaraan yang darinya memunculkan titik tolak baru akan keberadaannya, sehingga "akhir" dari suatu bentuk tunggal akan

perubahan bentuk, menjadi cair dalam penciptaannya.

Transformasi secara metafisik --dalam konteks ini merujuk pada diktum Aristoteles-- bergerak dari dalam dan dari luar. Transformasi melibatkan adanya *potentia*. Sedangkan disisi lain, *potentia*, ketika bertransformasi secara esensial akan menjadi sebuah *actus*.

*Potentia* dan *actus* dapat berupa sebuah materi atau objek. Sedangkan perubahan dari luar dimaksudkan pada adanya subjek yang melakukan aktifitas pada materi ini. Yang artinya sebuah materi berada dalam rentangan antara virtualitas dan finalitas dihadapan subjek. Subjek dalam aktifitasnya berhadapan dengan dirinya dan materi yang hendak diubahnya. Berhadapan, dimaksudkan sebagai ruang dengan batas pada objektivitas yang dimiliki oleh materi dan objektivitas subjek dalam mengobyeckan dirinya dalam materialitas yang hendak ditransformasikan.

Pada titik ini, subjek dan materi berada dalam ruang penciptaan yang (ter)batasi oleh entitas di luar dirinya. Asumsi ini menarik, ketika kondisi subjek dihubungkan dengan subjek kontemporer. Dimana disini akan coba dibahas dalam keterhubungan subjek dalam arsitektural Mall.

Mall seringkali disamakan keberadaannya dengan plaza, meskipun penyamaan ini secara historis tidaklah tepat. Plaza atau piazza merupakan ruang terbuka, dimana memungkinkan terjadinya mobilisasi massa. Piazza merupakan



simpul dari jalan di kota-kota di Italia. Sementara konsep Plaza sendiri, hanya mengadopsi konsep dimana ada mobilisasi massa di dalamnya.

Plaza kemudian diterjemahkan sebagai pasar modern. Hal ini ditampakkan dengan adanya etalase atas objek-objek yang diperjualbelikan. Plaza yang secara konseptual menciptakan ruang terbuka dengan keterjangkauannya pada penciptaan subjek yang dihadirkan, berubah menjadi ruang vertikal. Ruang vertikal yang dimaksud adalah hadirnya perubahan konsep arsitektural pada plaza.

Ruang vertikal tersebut merupakan kondisi yang jamak ditemukan pada bangunan-bangunan modern di daerah urban. Dimana bangunan yang didirikan berusaha memaksi-Mall-isasikan lahan dengan mengakumulasikan luas permukaan tanah dalam bentuk vertikal, sehingga bangunan yang dihadirkan dapat melipat gandakan ruang bagi kehadiran subjek.

Selain pelipatgandaan ruang secara vertikal, Mall mengubah keterjangkauan subjek ke dalam bentuk kanalisasi kehadiran subjek. Kanalisasi dalam konteks ini adalah pembatasan akses bagi subjek oleh adanya pintu-pintu yang terjaga ketat. Sirkulasi subjek dalam Mall pun, berubah menjadi sirkulasi penonton dengan aliran komoditas yang dipamerkan.

Aliran komoditas pada titik ini berada pada relasi konsumsi, dimana kehadiran subjek berada pada ruang interpelasi untuk mengkonsumsi komoditas yang ada. Relasi konsumsi dalam hal ini hendaknya diletakkan dalam kerangka ketakterputusannya dengan relasi produksi, sehingga konsumsi diposisikan sebagai bentuk aktif dari subjek dalam menghadirkan dirinya dalam Mall.

Kembali pada aliran komoditas yang dipamerkan atau dipertontonkan, objek-objek yang berada dalam etalase seakan menjadi pasif sementara subjek yang bergerak

merupakan subjek aktif. Ketika menempatkannya dalam posisi ini, objek berada dalam kerangka bahwa dirinya adalah sebuah *potentia*, sebagai sebuah materi dalam virtualitas.

Hasrat yang seringkali dilupakan kehadirannya dengan alih-alih rasionalitas, tampak jelas bermain dalam diri subjek. Dimana perubahan atau proses transformasi ditematkannya dalam pembatasan-pembatasan, yang artinya dimainkan rasio. Hasrat berkerja sebagai *Flux*<sup>2</sup> yang mendobrak dinding-dinding rasionalitas.

Subjek dengan aktifitas kreatifnya berada dalam ruang penciptaan yang menghubungkan antara virtualitas dengan aktualitas. Subjek dalam konteks ini menghadirkan *energia* yang didapatkannya melalui hasrat. Kemudian bagaimanakah asumsi ini berkerja?

Untuk melihat bagaimana asumsi tersebut dapat dipraktekkan, kita kembali pada Mall terlebih dahulu. Mall sebagai bangunan yang mampu melipatgandakan ruang secara vertikal selayaknya diposisikan sebagai bentuk atau arena dimana hasrat bermain atau terfragmentasi. Ketika hasrat berada dalam satu ruang

dimana tidak semua hasrat-subjek dapat bertemu dan melakukan bentuk-bentuk praktisnya, maka hasrat-subjek berada dalam ruang pertarungan tanpa adanya ruang privat.

Ruang privat tercipta karena adanya pelipatgandaan ruang secara vertikal ini. Hingga hadirnya pertarungan hasrat yang berada dalam fragmentasi ruang-ruang secara arsitektural. Pembentukan ruang privat dalam Mall berusaha menaklukan hasrat dengan melakukan kategorisasi atas objek yang dipertontonkan. Subjek dengan hasratnya, bergerak dari satu titik ke titik lain dengan melewati jejaring kategori objek yang tersusun rapi dengan adanya transparansi tampilan objek.

Transparansi ini didapatkan dengan adanya kaca sebagai teknologi yang menciptakan batas tanpa menghilangkan kemampuan subjek dalam melihat objek. Kaca dari bentuk yang sederhana dapat ditemukan pada air. Dalam mitologi Yunani, air memberikan ruang bagi Narciscus dalam menghadirkan dirinya untuk dapat dilihatnya sendiri sehingga menghadirkan objek hasrat. Kaca dalam hal ini tidak dilihat sebagai objek, melainkan sebagai teknologi yang mampu menghadirkan objek hasrat. Melalui kaca, psikoanalisis Lacan membangun 'Fase Carmin' dalam mengkondisikan subjek dalam kesalahkenalannya pada objek diluar dirinya.

Dengan adanya manekin yang menyerupai bentuk subjek secara ideal, mempertegas adanya transparansi bagi subjek untuk terjebak dalam jejaring kategori. Juga konsep teknologi yang berakar pada konsep *Techné*. Konsep ini merupakan suatu pengertian yang diarahkan pada penanda akan aktifitas kreatif bagi penciptaan seni. Yang artinya Mall di satu sisi merupakan bentuk dari finalitas subjek dalam menghadirkan bangunan yang disebut Mall-itu-sendiri. Dan Mall di sisi lain menciptakan ruang bagi interpelasi subjek didalamnya dimana melalui kaca dan dengan manekin atau dengan mempertontonkan objek-objek dalam etalase, subjek berhadapan dengan kondisi hasrat yang terinterpelasi.

Bentuk privat seakan-akan dihadirkan oleh keterpisahan lantai-lantai di dalam Mall. Memberikan ruang bagi subjek dalam mengalirkan hasratnya dalam ketertataan etalase. Ketertataan ini berada dalam lingkaran ruang, yang artinya subjek berada dalam ruang dimana subjek dikelilingi oleh transparansi tampilan objek. Semen tara batasan toko yang juga berarti batas antara kategori objek yang satu dengan kategori



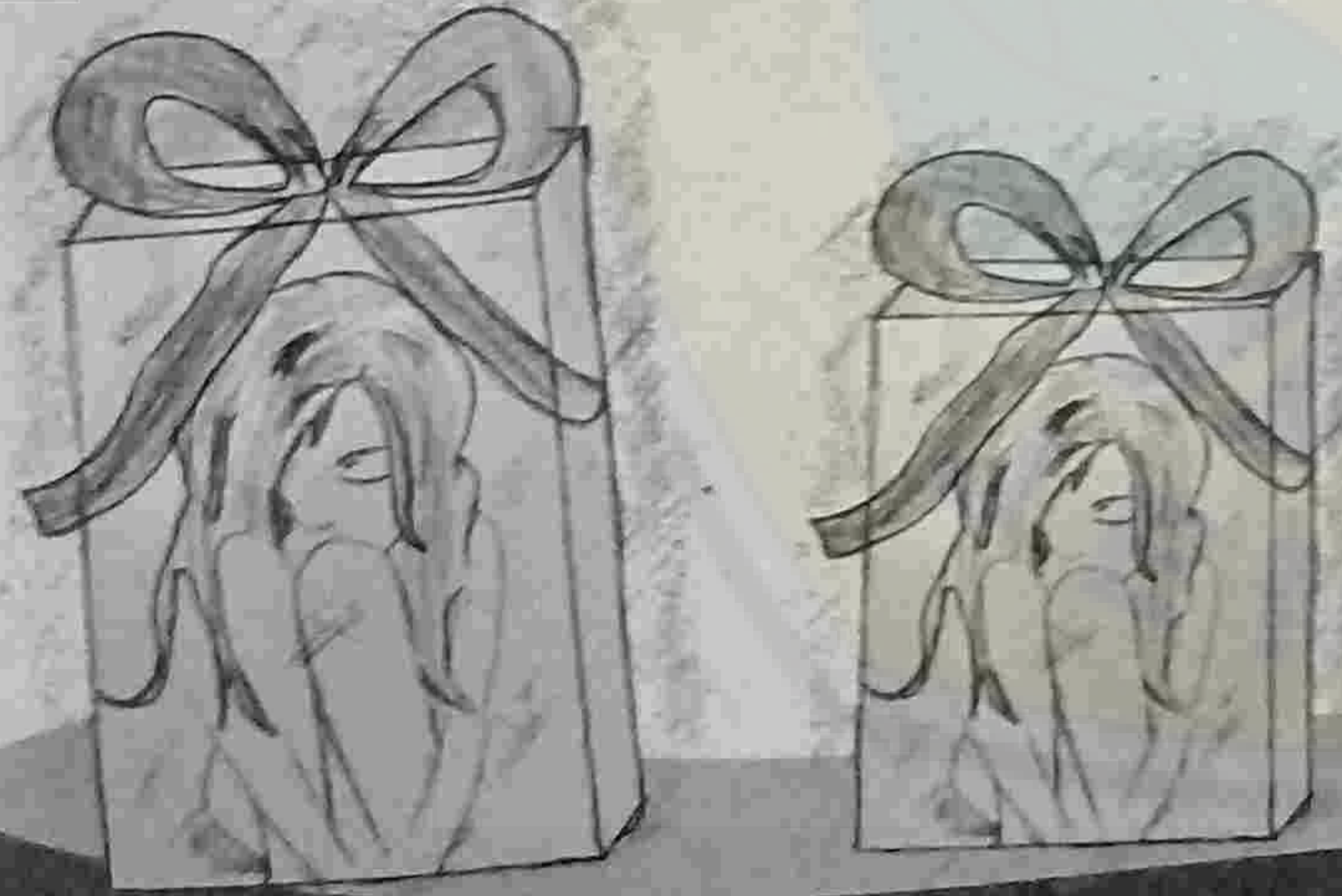
objek yang lain yang juga dipisahkan oleh adanya kaca hanya menyisakan tempat bagi subjek untuk melewatinya. Melewati jajarari toko berarti melewati jejaring kategori objek.

Ketika subjek melewati toko dengan melihat pada etalase, subjek berada dalam permainan hasrat dalam melakukan transformasi virtualitas objek yang dibayangkan akan menjadi milik subjek. Pada titik inilah relasi konsumsi tidak dapat dilepaskan dari relasi produksi dimana saat subjek melakukan konsumsi atas suatu objek, disaat itulah subjek melakukan sebuah produksi atas kehadiran dirinya dengan objek yang dimilikinya.

Disini Mall dapat disejajarkan dengan panoptik Foucaultian. Dimana secara arsitektural kedua bangunan ini memiliki beberapa kesamaan. Yaitu pada pelipatgandaan ruang secara vertikal sehingga menghadirkan ruang bagi penataan hasrat. Pemisahan antara toko yang seakan memiliki kesamaan dengan ruana-ruang dalam panoptikon. Dan transparansi yang dihadirkan untuk melihat objek didalam ruang-ruang tersebut.

Menara yang berada ditengah dan melakukan pengawasan pada subjek didalam Mall berubah kedalam bentuk-bentuk objektivikasi yang ada dalam suatu objek. Dimana pengawasan pengawasan tersebut bertransformasi pada diri-diri subjek dalam melakukan objektivikasi pada subjek. Dan hasrat merupakan energia bagi keseluruhan prosesi. []

\* Saat ini penulis menjadi staf pengajar Prodi Sosiologi Unej. Tinggal di heryprasetyo83@gmail.com atau hery\_prasetyo\_05@yahoo.com



catatan kaki

<sup>1</sup> Debord, Guy. *The Society of The Spectacle*. Canberra, Hologram Press, 2002.

<sup>2</sup> Dalam kajian Sosiologi, konsep *Flux* setidaknya dapat dimajukan pada karya Georg Simmel. *Flux* dibedakan dengan *Flow*, yang secara tekstual merujuk pada hal yang sama, yaitu pada aliran. *Flux* menunjukkan adanya aliran deras yang terfragmentasi, sehingga kehadirannya mampu mendobrak aturan-aturan yang normal. Konsep *Flux* dalam kajian kontemporer dipergunakan oleh Deuze dan Guattari untuk menghidupkan Henri Szustrenik.

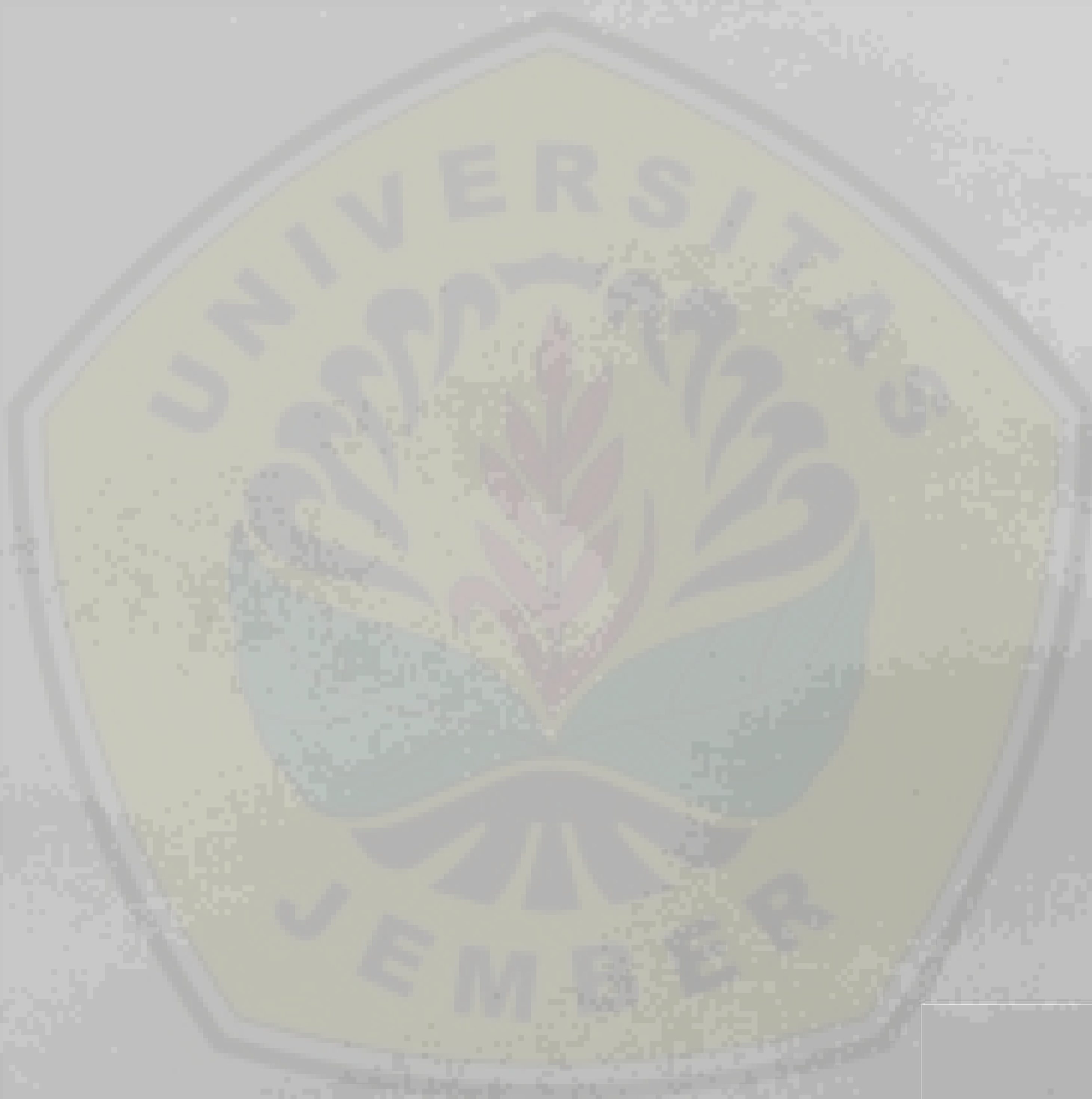
<sup>3</sup> Irwood, Michael. *A Heidegger Dictionary*. Massachusetts: Blackwell, 1998. Hal 209.

# SIDEBAR



Aleshia Hunter, gadis yang belum mengenal masa puber didiagnosis terkena kanker payudara. Lazimnya penyakit ini didap wanita dewasa. Di usia yang dini Aleshia sudah kehilangan salah satu payudaranya. Saat ini gadis tersebut menjadi duta untuk melawan kanker payudara. []





mendefinisi ulang kewarasan

